

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF M. NAQUIB AL-ATTAS: RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Syaybatul Afni¹, Roza Ma'isyah², Amril M³, Liana Novita⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹12410123588@students.uin-suska.ac.id, ²12410123588@students.uin-suska.ac.id, ³amrilm@uin-suska.ac.id, ⁴32390425063@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas emphasizes the integration of religion and science through the concept of ta'dib (religious guidance) and the monotheistic worldview, which rejects the dichotomy of knowledge. This study aims to analyze this idea and its relevance in contemporary Islamic education using a literature study method. The results indicate that this integration is crucial for addressing the secularization of knowledge and the moral crisis, through the development of a monotheistic-based curriculum and the strengthening of adab (good manners). Thus, Al-Attas' concept is relevant in building a holistic and character-based Islamic education.

Keywords: *M. Naquib al-Attas, integration of religion and science, ta'dib, contemporary Islamic education, monotheism.*

ABSTRAK

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan integrasi agama dan sains melalui konsep *ta'dib* dan pandangan hidup tauhid, yang menolak dikotomi ilmu. Penelitian ini bertujuan menganalisis gagasan tersebut serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer dengan metode studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi ini penting untuk mengatasi sekularisasi ilmu dan krisis moral, melalui pengembangan kurikulum berbasis tauhid dan penguatan adab. Dengan demikian, konsep al-Attas relevan dalam membangun pendidikan Islam yang holistik dan berkarakter.

Kata Kunci: M. Naquib al-Attas, integrasi agama dan sains, *ta'dib*, pendidikan Islam kontemporer, tauhid.

A. Pendahuluan

Diskusi mengenai penggabungan agama dan sains menjadi salah satu topik penting dalam perkembangan pendidikan Islam masa kini. Sejauh ini, sistem pendidikan di berbagai

negara Muslim masih menghadapi masalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berakar dari pengaruh sekularisasi dalam tradisi keilmuan modern. Akibatnya, terjadi perbedaan antara

kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap atau karakter, yang berdampak pada munculnya krisis identitas dan penurunan nilai moral di kalangan siswa. Kondisi ini membutuhkan perubahan cara berpikir dalam pendidikan yang bisa menggabungkan aspek spiritual dan rasional secara adil.

Dalam konteks ini, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan solusi konseptual yang menyeluruh berupa gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dan konsep *ta'dib*. Al-Attas menolak pemisahan antara agama dan sains, serta menekankan bahwa semua ilmu berasal dari Tuhan dan harus dipahami dalam kerangka pemahaman tentang satu Tuhan. Pendidikan, menurutnya, bukan hanya tentang memberi tahu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk adab. Adab ini adalah mengajarkan kesadaran tentang bagaimana seharusnya sesuatu berada di tempatnya sendiri dalam bentuk dan pengetahuan yang ada.

Pemikiran Al-Attas semakin relevan dalam pendidikan Islam saat ini, terutama di tengah pengaruh globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terus bertambah. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan orang yang cerdas secara akademis, sekaligus

mempunyai nilai moral dan keimanan yang tangguh. Oleh karena itu, menggabungkan agama dan sains dari perspektif Al-Attas bisa menjadi dasar dalam membuat sistem pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek berpikir, tetapi juga perasaan dan jiwa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mempelajari konsep penggabungan agama dan sains menurut Al-Attas serta menganalisis bagaimana hal tersebut relevan dalam perkembangan pendidikan Islam di masa kini. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan ide-ide yang berguna dalam upaya menciptakan pendidikan Islam yang lebih menyatu, memiliki nilai-nilai karakter yang kuat, dan mampu menjawab tantangan-tantangan di masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berupa karya-karya pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta literatur sekunder yang relevan dengan tema integrasi agama dan

sains serta pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya. Analisis data menggunakan pendekatan filosofis-analitis, yaitu dengan mengkaji secara mendalam konsep-konsep kunci seperti *ta'dib*, Islamisasi ilmu, dan pandangan hidup tauhid dalam kerangka pemikiran Al-Attas. Selain itu, digunakan pula metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan relevansi konsep tersebut dalam konteks pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi agama dan sains dalam perspektif Al-Attas serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam masa kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi M. Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas lahir di Jawa Barat tepatnya di daerah Bogor pada tanggal 5 September 1931 dari seorang ayah yang bernama Syed Ali Al-Attas, ayahnya berasal dari Saudi Arabia

dan termasuk salah seorang bangsawan di Johor, Malaysia. Silsilah ayahnya sampai pada cucu Nabi Muhammad SAW Imam Hussein melalui jalur sayyid seorang ahli tasawuf yang amat terkenal. Sementara ibunya merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura yang bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus (AL-Idrus) yang berasal dari daerah kelahiran Syed Muhammad Naquib al-Attas di Bogor. Dari Pihak ayah, Muhammad Naquib Al-Attas memiliki kakek yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang berpengaruh di Indonesia dan Arab. Sedangkan neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah Aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik sultan Abu Bakar Johor pada tahun 1895. (Hafif Kurniawan dkk., 2024)

Syed Muhammad Naquib al-Attas menghabiskan masa kecilnya di Johor Bahru dengan tinggal bersama serta mendapat bimbingan dari paman pihak ayahnya, Ahmad, kemudian diasuh oleh Ibu Azizah hingga pecahnya Perang Dunia II. Pada periode 1936–1941, ia menempuh pendidikan dasar di Ngee

Neng English Primary School, Johor Bahru.

Saat pendudukan Jepang berlangsung, ia kembali ke Jawa Barat dan menetap selama sekitar empat tahun. Pada kurun 1942–1945, ia mendalami ilmu agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa, yang berlokasi di Sukabumi.

Pada tahun 1946, Al-Attas kembali ke Johor Bahru dan tinggal bersama pamannya, Engku Abdul Aziz, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Besar Johor. Setelah itu, ia juga tinggal bersama Onn Jaafar, yang kemudian menjabat sebagai Menteri Besar Johor serta dikenal sebagai ketua umum pertama United Malays National Organisation. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan di Bukit Zahrah School dan kemudian bersekolah di English College Johor Bahru selama periode 1946–1949.

Selanjutnya, Al-Attas bergabung dengan militer pada tahun 1952 dan bertugas hingga tahun 1955 dengan pangkat letnan. Namun, karena minatnya terhadap dunia kemiliteran tidak begitu besar, ia memutuskan untuk mengundurkan diri dan

melanjutkan pendidikan tinggi di University of Malaya pada tahun 1957–1959. Setelah itu, ia meneruskan studi ke McGill University di Montreal dan berhasil meraih gelar Magister (M.A.). Tidak lama kemudian, ia melanjutkan pendidikan doktoral di University of London pada periode 1963–1964 hingga memperoleh gelar Doktor (Ph.D.). (Ansor & Zaitun., 2021).

2. Konsep Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed M. Naquib al-Attas

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang integrasi agama dan sains muncul sebagai respon terhadap dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu sekuler. Menurut Al-Attas, pemisahan ini merupakan dampak sekularisasi Barat yang menganggap sains sebagai domain bebas nilai (*value-free*), sementara agama dianggap hanya relevan dalam ranah ritual atau moral individu. Al-Attas menolak pendekatan ini karena menempatkan sains dan agama sebagai dua sistem yang tidak saling terkait, sehingga melahirkan fragmentasi pengetahuan dan krisis

identitas bagi umat Islam.

Dalam kerangka epistemologis Islam, integrasi sains dan agama harus berlandaskan tauhid, yaitu prinsip bahwa segala realitas bersumber dari Tuhan. Dengan prinsip ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta empiris, tetapi juga sebagai usaha manusia untuk memahami ciptaan Tuhan dan menempatkan dirinya dalam keteraturan kosmis. Al-Attas menekankan bahwa ilmu yang dipisahkan dari nilai spiritual cenderung menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kehilangan kesadaran moral, sehingga pendidikan Islam harus memfokuskan diri pada pembentukan insan beradab melalui ta'dib dan pemahaman holistik terhadap ilmu.

Al-Attas juga mengembangkan konsep Islamization of Knowledge sebagai langkah metodologis untuk integrasi ini. Proses ini tidak sekadar memasukkan nilai-nilai agama ke dalam sains, tetapi merupakan rekonstruksi epistemologis yang menyaring dan menata kembali ilmu agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup:

- a) Verifikasi epistemik: mengevaluasi konsep dan metode sains modern apakah sesuai dengan kerangka tauhid.
- b) Reinterpretasi: menyesuaikan makna konsep ilmiah dengan nilai spiritual dan moral Islam.
- c) Integrasi praktis: menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang menghubungkan sains dan agama secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep integrasi Al-Attas menjadi sangat relevan. Globalisasi, teknologi, dan perkembangan sains menuntut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga orientasi nilai yang jelas. Tanpa integrasi agama dan sains, generasi muda Muslim menghadapi risiko kehilangan arah moral dan spiritual, serta kurang mampu mempertahankan identitas keislaman di tengah dominasi paradigma sekuler Barat. Dengan integrasi, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen pembentukan intelek yang beradab, kritis, dan

berorientasi pada keseimbangan antara ilmu, moral, dan spiritual.

Secara ringkas, konsep integrasi agama dan sains menurut Al-Attas menekankan tiga hal utama:

1. **Epistemologis:** seluruh ilmu harus berada dalam kerangka *Islamic worldview* dan berlandaskan tauhid.
2. **Etis dan moral:** ilmu harus membentuk karakter, adab, dan kesadaran moral.
3. **Praktis dan pedagogis:** integrasi ini diterjemahkan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pendidikan Islam kontemporer. (Siti Maulidiya Agustin & Amril., 2024)

3. Konsep *Ta'dib* sebagai Dasar Pendidikan Islam

Konsep *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan *landasan teoretis dan praktis* pendidikan Islam yang khas dan berbeda dengan pendekatan umum seperti *tarbiyah* atau *ta'lim*. *Ta'dib* tidak hanya mencakup transfer pengetahuan (*ta'lim*) atau pembinaan (*tarbiyah*), tetapi

merupakan suatu proses pendidikan yang menyeluruh untuk membentuk insan beradab yang memiliki *adab*, moral, etika, serta kesadaran spiritual yang kuat. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap dominasi sistem pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada kemampuan kognitif dan keterampilan praktis, tanpa mengakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Menurut studi *Konsep Ta'dib Menurut Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam*, Al-Attas menolak penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagai konsep dominan karena dianggap kurang mampu menggambarkan tujuan pendidikan Islam yang sejati. *Tarbiyah* cenderung menekankan aspek pembinaan, sedangkan *ta'lim* lebih ke pemberian informasi. Sebaliknya, *ta'dib* mencakup aspek pengenalan, internalisasi nilai, pembentukan moral, serta penanaman adab dalam diri peserta didik secara integral. Hal ini juga berarti bahwa pendidikan dalam Islam tidak boleh dipisahkan dari kesadaran spiritual dan hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT.

Ada beberapa Perbedaan *Ta'dib* dengan Tarbiyah dan Ta'lim

- **Tarbīyah** biasanya diarahkan pada *pembinaan karakter atau proses pembentukan perilaku*, namun sering kali hanya menitikberatkan pada struktur kelembagaan atau materi tertentu tanpa keterkaitan yang kuat dengan orientasi nilai yang lebih tinggi.
- **Ta'lim** lebih pada *pengajaran dan penyampaian ilmu* secara kognitif, yang jika dipisahkan dari nilai spiritual bisa menghasilkan individu yang pintar tetapi kehilangan makna tujuan hidup.
- **Ta'dib**, menurut Al-Attas, menyatukan ketiga dimensi tersebut (*'ilm, amal, dan adab*) sehingga pendidikan menjadi suatu proses transformasi utuh, di mana peserta didik diajak memahami bukan hanya *apa* yang dipelajari, tetapi *mengapa* dan *bagaimana* ilmu tersebut seharusnya digunakan dalam kehidupan yang bermakna.

Dalam kerangka *ta'dib*, tujuan

pendidikan bukan saja untuk menghasilkan individu yang berilmu, tetapi insan yang beradab, seseorang yang memahami tempat dirinya dalam tatanan eksistensi manusia, tahu hakikat dirinya sebagai makhluk yang bertanggung jawab, mampu membedakan antara baik dan buruk, serta memiliki sikap etis dalam perilaku sehari-hari. Melalui *ta'dib*, pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki:

- a) Kesadaran spiritual yang dalam.
- b) Etika moral yang kuat.
- c) Integrasi antara ilmu, amal, dan adab.
- d) Orientasi nilai yang jelas dalam kehidupan.

Relevansi konsep *ta'dib* semakin kuat di zaman modern yang ditandai dengan tantangan nilai dan moral, termasuk fenomena degradasi moral generasi muda akibat teknologi, sekularisasi ilmu pengetahuan, dan kebudayaan global. Dengan *ta'dib*, pendidikan Islam diharapkan tidak sekadar mencetak individu yang terampil secara intelektual tetapi juga

beretika, bertanggung jawab, dan bermakna secara spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. (Muhtar & Mulyanto., 2023)

4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Konsep *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bukan sekadar proyek penambahan nilai agama dalam sains, tetapi merupakan upaya rekonstruksi epistemologi Islam untuk menghadapi krisis pengetahuan yang disebabkan oleh dominasi paradigma sekuler Barat. Pandangan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer karena menyediakan dasar filosofis dan metodologis bagi integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religius dalam sistem pendidikan modern.

Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan modern Barat telah terpisah dari nilai spiritual dan dimensi ketuhanan sehingga menghasilkan fragmentasi pengetahuan dan krisis identitas di

kalangan umat Islam. Paradigma Barat cenderung melihat ilmu sebagai entitas netral (*value-free*) yang terlepas dari agama dan moral, sedangkan paradigma Islam menempatkan ilmu dalam *worldview tawhid*, yakni pandangan hidup yang berakar pada prinsip ketuhanan sebagai sumber segala kebenaran. Islamisasi ilmu menurut Al-Attas, dengan demikian, adalah pembersihan ilmu dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan pengembalian ilmu kepada makna yang bersumber dari wahyu dan kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia. (Nurrymarfu'ah dkk., 2025)

Dari sudut pandang filosofis, Islamisasi ilmu yang dikemukakan al-Attas berupaya mengembalikan ilmu kepada esensinya yang mencakup tiga aspek: wahyu, rasionalitas, dan pengalaman empirik. Ia menekankan pentingnya merekonstruksi terminologi, metodologi, dan konsep ilmiah agar sesuai dengan hierarki pengetahuan dalam Islam yang menempatkan wahyu di puncak sistem pengetahuan, diikuti oleh penalaran dan kemudian

pengalaman empiris. Hal ini mencerminkan bahwa sains dalam Islam seharusnya tidak hanya mengandalkan observasi dan analisis empiris, tetapi juga berpijak pada landasan metafisik dan moral yang kuat.

Islamisasi ilmu menurut Al-Attas juga melibatkan penataan kembali hierarki pengetahuan. Ia berargumen bahwa ilmu yang dipisahkan dari wahyu akan kehilangan integritas moral dan makna sosialnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerusakan ketika digunakan secara sekuler. Islamisasi ilmu bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan terus berperan dalam membentuk manusia beradab yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual, bukan sekadar entitas teknis yang menghasilkan kemajuan material tanpa nilai moral.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep ini memberikan kerangka untuk menyusun kurikulum yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, termasuk

tauhid, adab, dan tujuan hidup yang holistik. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu tidak hanya relevan sebagai gagasan filosofis, tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. (Muhammad Jamluddin dkk., 2025)

5. Kritik terhadap Sekularisasi dan Dualisme Pendidikan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dalam wacana integrasi agama dan sains, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kritik tajam terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan. Sekularisasi dipahami sebagai proses pemisahan nilai-nilai agama dari ilmu, sehingga ilmu dianggap netral dan bebas nilai. Padahal, dalam pandangan Islam, ilmu memiliki dimensi ontologis dan aksiologis yang tidak terpisahkan dari wahyu. Akibat sekularisasi ini, ilmu kehilangan arah transendentalnya dan cenderung berorientasi pada kepentingan materialistik semata.

Syed Muhammad Naquib al-

Attas menegaskan bahwa sekularisasi melahirkan krisis epistemologis dalam dunia pendidikan. Ilmu yang berkembang dalam kerangka sekuler tidak lagi mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhan (ma'rifatullah), melainkan hanya pada penguasaan aspek duniawi. Hal ini berdampak pada munculnya manusia yang mengalami keterbelahan kepribadian cerdas secara intelektual tetapi miskin secara spiritual. (Shindid Gunagraha & Zaenal Muttaqin., 2025)

Selain sekularisasi, dualisme pendidikan juga menjadi objek kritik utama. Dualisme ini tampak pada pemisahan antara sistem pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pemisahan tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid yang menekankan kesatuan ilmu. Semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah, sehingga tidak seharusnya dipisahkan secara dikotomis. Dualisme pendidikan justru menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan manusia, di

mana aspek spiritual dan intelektual tidak berkembang secara harmonis. (Airawatta Alfurqon dkk., 2025)

Sebagai respons terhadap problem tersebut, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengajukan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini bertujuan untuk mengembalikan ilmu kepada kerangka nilai Islam dengan cara menyaring unsur-unsur sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islamisasi bukanlah penolakan terhadap ilmu modern, melainkan reinterpretasi dan rekonstruksi ilmu agar selaras dengan worldview Islam.

Dalam konteks pendidikan, kritik ini juga berkaitan erat dengan konsep adab. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa krisis utama dalam pendidikan adalah "loss of adab" (hilangnya adab), yang menyebabkan kekeliruan dalam memahami dan menempatkan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia beradab (insan adabi), yaitu individu yang mampu menempatkan ilmu sesuai dengan hierarki yang benar dalam perspektif

Islam.

Dengan demikian, kritik terhadap sekularisasi dan dualisme pendidikan dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi dasar penting bagi upaya integrasi agama dan sains. Integrasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi menyentuh aspek epistemologis, aksiologis, dan spiritual, sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan kontemporer. (yuldelasharmi dkk., 2025)

6. Relevansi Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Integrasi agama dan sains menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan landasan epistemologis dan etis bagi pendidikan Islam kontemporer. Relevansi konsep ini muncul dari kebutuhan untuk menyikapi krisis pengetahuan dan moral yang kerap dialami generasi muda Muslim di era modern.

1. Mengatasi Fragmentasi dan Dualisme Pengetahuan

Sekularisasi pendidikan

modern telah memisahkan ilmu agama dan ilmu sains, sehingga tercipta fragmentasi pengetahuan, dan sering unggul dalam keterampilan teknis, tetapi kehilangan orientasi nilai, moral, dan spiritual. Al-Attas menekankan bahwa ilmu tidak pernah netral dan selalu mengandung konsekuensi moral. Integrasi agama dan sains memberikan kerangka epistemologi holistik, di mana semua pengetahuan dipahami dalam konteks *worldview Islam*, menekankan tauhid, moral, dan tanggung jawab sosial

Dengan pendekatan ini, peserta didik mampu melihat hubungan antara ilmu dan tujuan hidupnya, bukan hanya mengejar prestasi akademik tanpa kesadaran spiritual. Konsep ini juga membantu mengatasi kesenjangan antara modernitas dan tradisi Islam, sehingga pendidikan menjadi relevan dan bermakna.

2. Pembentukan Insan Beradab dan Berintegritas

Menurut Al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan beradab, bukan sekadar individu pintar. Integrasi agama dan sains menekankan pembentukan karakter melalui

ta'dib, penanaman nilai moral, dan internalisasi adab (*akhlaq*). Hal ini memastikan bahwa peserta didik memiliki kesadaran etis dan spiritual, yang memandu penggunaan ilmu secara bertanggung jawab.

Dalam konteks kontemporer, konsep ini relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, di mana tekanan budaya, media, dan teknologi dapat mempengaruhi moral dan identitas keislaman generasi muda. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan ilmu pengetahuan membantu membentuk individu yang seimbang antara intelek, moral, dan spiritual.

3. Penanaman Orientasi Nilai dan Etika dalam Sains

Ilmu sains modern sering dianggap bebas nilai (*value-free*), sehingga penerapannya dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak diarahkan secara moral. Integrasi agama dan sains menurut Al-Attas menjadikan etika, tanggung jawab sosial, dan orientasi nilai sebagai bagian tak terpisahkan dari pengetahuan. Misalnya, dalam pendidikan biologi, peserta didik tidak hanya mempelajari mekanisme biologis, tetapi juga menyadari keteraturan

ciptaan Tuhan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan makhluk hidup.

Pendekatan ini memastikan bahwa ilmu digunakan untuk kebaikan umat manusia, selaras dengan prinsip *maqasid al-syariah*, dan tidak menjadi alat destruktif. Dengan demikian, integrasi ini menjembatani gap antara pengetahuan dan moral, yang kerap muncul dalam pendidikan modern yang terpisah dari nilai spiritual.

4. Implementasi dalam Kurikulum Kontemporer

Relevansi integrasi agama dan sains terlihat jelas dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum berbasis integrasi ini menuntut:

- **Penyusunan Materi:** Semua mata pelajaran, termasuk sains dan teknologi, disajikan dalam kerangka nilai Islam.
- **Metodologi Pembelajaran:** Proses belajar menekankan *ta'dib*, refleksi moral, dan dialog interdisipliner antara ilmu agama dan ilmu umum.
- **Evaluasi Holistik:** Penilaian tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual,

mencerminkan integritas dan penerapan nilai moral peserta didik.

- Peran Pendidik: Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan adab dan moral, yang membimbing peserta didik memahami hubungan antara ilmu dan tujuan hidup.

Melalui kurikulum semacam ini, pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan beradab, sehingga siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

5. Kontribusi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Integrasi agama dan sains memberi kontribusi penting bagi pendidikan Islam modern:

- a) Kesiapan menghadapi tantangan global: Lulusan mampu menggunakan ilmu secara kritis dan bertanggung jawab, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, maupun sosial.
- b) Penguatan identitas Islam: Pendidikan terintegrasi

membantu peserta didik mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Pengembangan metode interdisipliner: Mendorong hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih kritis, kreatif, dan adaptif.
- d) Pemeliharaan nilai moral dan sosial: Dengan integrasi ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang menumbuhkan manusia beradab dan bertanggung jawab. (Wati Linda dkk., 2025)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang integrasi agama dan sains berlandaskan pada prinsip tauhid yang memandang seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Al-Attas mengkritik sekularisasi dan

dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum karena dianggap menyebabkan krisis moral, spiritual, dan intelektual. Sebagai solusi, ia menawarkan konsep ta'dib sebagai dasar pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan beradab, serta konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang berupaya mengembalikan ilmu kepada kerangka nilai dan pandangan hidup Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Attas sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan sains dan teknologi, serta degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat modern. Integrasi agama dan sains dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis tauhid, penguatan adab dalam proses pembelajaran, serta penerapan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Dengan demikian, konsep yang ditawarkan Al-Attas dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, mampu menghasilkan

peserta didik yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Airawatta Al-Furqon, Nur Eka Dewi, dkk. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(1), h. 61-62.
- Hafif Kurniawan, Amril M, dkk. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), h.7.
- Larasati, S., Amril, M., dkk. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Naquib Al-Attas. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), h. 142–151.
- Muhammad Jamaluddin, Kholili Hasib, dkk. (2025). Islamisasi dan Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), h. 100–115.
- Muhtar Hidayat dan Mulyanto. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(2), h. 865–878.
- NurryMarfu'ah, Eva Dewi, dkk. (2025). Integrasi Agama Dan

Sains Dalam Perspektif Naquib Al-Attas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), h. 566-567.

Shindid Gunagraha dan Zaenal Muttaqin. (2025). Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas Tentang Integratif Sains Dan Agama Dalam Membangun Peradaban Pendidikan Islam. *Masaliq Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(3), h. 5-6.

Wati Linda, Amril M., dan Eva Dewi. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), h. 19680–19686.

Yuldelasharmi, Syukri Iska, dkk. (2025). Epistemologi Tauhidik-Integratif sebagai Kritik terhadap Sains Modern: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(2), h. 258.

Ansor, Zaitun. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization Of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm , *Jurnal ISLAMIKA*, 4(2), h. 75.

Siti Maulidiya Agustin & Amril (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Naquib Al-Attas, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), h. 50012-50013.